



Strategi Optimalisasi Kemampuan Pertolongan Pertama Manajemen Epistaksis dan Syncope dengan Pendekatan Doflet pada Remaja

Strategy for Optimizing First Aid Skills for Epistaxis and Syncope Management with the Doflet Approach in Adolescents

Nian Afrian Nuari¹, Efa Nur Aini¹, Kirani Firstyana Ramadhani¹, Kristian Hadi Saputra¹, Laella Chabibah¹, Lailatul Qodariyah¹

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Karya Husada Kediri

Email: afrian.nian@gmail.com

Article History:

Received: Mei 06, 2025

Revised: Mei 30, 2025

Accepted: Juni 14, 2025

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Epistaxis, Syncope, Training, First Aid, Adolescents

Abstract: Epistaxis or commonly called nosebleed is bleeding in the nasal vestibule, nasal cavity, or nasopharynx that is acute. Fainting is an emergency situation where someone experiences a life-threatening condition that requires immediate assistance. This usually occurs in school students who are performing ceremonies, or outdoor activities. The purpose of this community service is to improve first aid skills in epistaxis and syncope management with the DOFLET method in adolescents. The partners of this community service are 21 adolescents at SMK X. This service method uses the DOFLET method (demonstration and leaflet) by providing training to demonstrate/demonstrate how to handle using available tools directly to improve first aid skills in epistaxis and syncope management in adolescents at SMK X. Based on the results obtained, the results before being given first aid training for epistaxis and syncope management were mostly in the sufficient category and after being given training, most were in the good category. The results of the statistical analysis also showed the influence of the strategy for optimizing first aid for epistaxis and syncope management with the ability to provide first aid in adolescents. The strategy for optimizing first aid education for epistaxis and syncope is expected to help students understand how to provide first aid correctly, as well as increase students' insight into preventing epistaxis and syncope.

Abstrak.

Epistaksis atau yang biasa disebut mimisan merupakan perdarahan pada vestibulum nasi, kavum nasi, atau nasofaring yang bersifat akut. Pingsan ialah situasi kegawatdaruratan dimana seseorang mengalami keadaan yang dapat mengancam jiwanya yang membutuhkan pertolongan segera. Hal ini biasanya terjadi pada siswa sekolah yang melakukan upacara, maupun kegiatan di luar ruangan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada manajemen epistaksis dan syncope dengan metode DOFLET pada remaja. Mitra dari pengabdian masyarakat ini adalah remaja SMK X yang berjumlah 21 orang. Metode pengabdian ini menggunakan metode DOFLET (demonstrasi dan leaflet) dengan memberikan pelatihan memperagakan/ mendemonstrasikan cara penanganan menggunakan alat yang tersedia secara langsung untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada manajemen epistaksis dan syncope pada remaja di SMK X. Berdasarkan hasil didapatkan hasil sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama manajemen epistaksis dan sinkop sebagian besar dalam kategori cukup dan setelah diberikan pelatihan sebagian besar dalam kategori baik. Hasil analisis statistik juga menunjukkan ada pengaruh strategi optimalisasi pertolongan pertama manajemen epistaksis dan syncope dengan kemampuan melakukan pertolongan pertama pada remaja. Strategi optimalisasi edukasi pertolongan pertama epistaksis dan sinkop diharapkan dapat membantu para siswa agar mengerti bagaimana cara memberikan pertolongan pertama dengan tepat, serta menambah wawasan siswa dalam pencegahannya epistaksis dan sinkop.

Kata Kunci : Epistaksis, Sinkop, Pelatihan, Pertolongan Pertama, Siswa

LATAR BELAKANG

Epistaksis atau sering disebut dengan mimisan merupakan perdarahan akut yang berasal dari vestibulum nasi, kavum nasi, atau nasofaring. epistaksis memiliki 2 bagian berdasarkan letak terjadinya epistaksis, yaitu epistaksis anterior dan posterior. Dalam Bahasa Yunani, epistaksis disebut epitazein yang memiliki arti perdarahan dari hidung. Jenis epistaksis yang paling sering dijumpai pada anak-anak adalah epistaksis anterior dan umumnya dapat berhenti dengan sendirinya. Sementara pada pasien dengan hipertensi, arteriosklerosis, atau pasien dengan penyakit kardiovaskuler sering dijumpai dengan kasus epistaksis posterior, yang biasanya ditandai dengan perdarahan besar dan sulit berhenti dengan sendirinya. Faktor lokal dan sistemik dapat menimbulkan epistaksis. Pada faktor lokal dapat disebabkan oleh trauma hidung, tekanan udara, benda asing, infeksi, keganasan, dan pembedahan. Selain itu, penyebab sistemik dapat disebabkan oleh penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, infeksi akut, kelainan endokrin misalnya pada kehamilan, dan kelainan kongenital atau bawaan lahir.

Diseluruh dunia sebanyak 60% orang pernah mengalami epistaksis dalam masa hidup mereka, dan jumlah orang yang datang ke pelayanan kesehatan dengan keadaan epistaksis sebanyak 6%. Menurut data epidemiologi epistaksis memiliki distribusi usia 2 sampai 10 tahun dan lebih dari 70 tahun. Epistaksis merupakan kegawatan dibidang THT yang paling kerap dijumpai, dan menjadi 1 penyebab diantara 200 kunjungan ke unit gawat darurat. Sekitar 60% populasi global diperkirakan telah mengalami epistaksis setidaknya sekali dalam hidupnya.

Pingsan atau disebut juga dengan sinkop merupakan situasi kegawatdaruratan dimana seseorang mengalami keadaan yang dapat mengancam jiwanya, dalam artian orang tersebut membutuhkan penanganan cepat, tepat dan cermat. bila tidak dilakukan penanganan dengan cepat, tepat dan cermat maka orang tersebut dapat meninggal atau beresiko menderita kecacatan. Kejadian ini dapat terjadi sewaktu-waktu, dimana saja, dan pada siapa saja baik saat melakukan aktivitas keseharian maupun saat keadaan mengalami musibah secara luas dan bencana.

Pingsan adalah suatu bentuk dari gejala penyakit sehingga perlu untuk ditemukan etiologinya. Gejala yang biasanya dirasakan adalah ketika panca indra berhenti sepenuhnya, seperti pendengaran, pengelihatn, perasaan, dan bau berhenti dalam waktu yang singkat. Pingsan dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah heat stroke. Heat stroke merupakan bentuk cedera akibat panas yang paling serius yang ditandai dengan disfungsi

termoregulasi yang menyebabkan lonjakan suhu tubuh menjadi lebih dari 40°C, kegagalan sistem saraf pusat, dan memungkinkan untuk terjadinya kegagalan multi organ (Febrina, V., et al, 2017). Faktor eksternal yang mencegah pengeluaran panas merupakan penyebab heat stroke, seperti kondisi lingkungan sekitar yang ekstrim, aktivitas fisik yang berat dan suhu yang tinggi. Selain itu, keterbatasan fisik yang dialami oleh anak-anak, lansia dan individu dengan penyakit kronis juga berkontribusi untuk terjadinya heat stroke (Melinda, Yofrido, & Setiawan, 2019).

Kejadian sinkop di seluruh dunia diprediksi mencapai 12 juta kasus setiap tahun dan dapat mengakibatkan penghentian pernapasan serta jantung, bahkan dapat berujung kematian (Kamesywor, et al, 2023). Di tahun 2018 Negara Amerika memperkirakan terdapat 3% dari kunjungan pasien di gawat darurat disebabkan oleh pingsan dan merupakan 6% alasan seseorang datang ke Rumah Sakit. Sangat penting dalam mengatasi penyebab pingsan karena prognosis dan pengobatannya berbeda. Menurut European Society of Cardiology (ESC), (2018) frekuensi sinkop dalam tiga tahun terakhir diperkirakan 34%. Sinkop sering terjadi pada orang dewasa, insiden sinkop meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Di Indonesia sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian sinkop saat melakukan aktifitas sekolah (Marsaid, M, 2020).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dilakukan pada 52 siswa terdapat 44 siswa memiliki pengetahuan yang kurang terkait pertolongan pertama pada sinkop. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya siswa belum pernah mendapatkan materi tentang pertolongan pertama pada penanganan sinkop baik dari sekolah atau pihak tenaga kesehatan lain (Mokoagow, 2020). Sedangkan penelitian terkait keterampilan perawatan epistaksis mendapati hasil yaitu sebanyak 34 responden dari 55 responden memiliki tingkat keterampilan yang cukup. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar responden mendapatkan informasi yang cukup terkait epistaksis melalui media seperti majalah, televisi, dan juga sosial media (Nurjannah, M., et al, 2024).

Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa keperawatan dalam menangani pingsan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Edukasi dilakukan untuk memberikan beberapa upaya pencegahan pingsan. Penyuluhan dapat dilakukan dengan memberi edukasi pada kader kesehatan di sekolah seperti ke anggota PMR, petugas yang bertanggungjawab atas kesehatan siswa, siswa disekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagaimana pertolongan pertama pada pingsan (Rusdi, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas maka

tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama manajemen epistaksis dan syncope dengan pendekatan DOFLET (Demonstrasi dan Leaflet) pada remaja.

METODE PENGABDIAN

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah remaja di SMK berjumlah 21 orang. Metode pengabdian ini menggunakan metode DOFLET (Demonstrasi dan leaflet) dengan melalui kader yang menjadi perwakilan untuk memberikan pelatihan memperagakan cara penanganan menggunakan alat yang tersedia secara langsung tentang optimalisasi kemampuan pertolongan pertama pada manajemen epistaksis dan *syncope* pada remaja di SMK X. Pelatihan optimalisasi manajemen epistaksis dan *syncope* dilaksanakan selama dua hari dimana hari pertama untuk melakukan demonstrasi dan simulasinya yang dilakukan kepada siswa sebanyak 21 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam waktu 2 hari dan kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB. Dilanjutkan dengan sambutan oleh perwakilan sekolah dan tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh peserta melalui aplikasi *google form*. Selanjutnya sesi pemaparan materi tentang pertolongan pertama pada epistaksis, sinkop yang diikuti oleh 21 siswa sebagai peserta. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan simulasi pertolongan pertama pada epistaksis yang diikuti oleh seluruh peserta. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan pengisian *post-test*.

Berdasarkan data karakteristik responden yaitu jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan (85.7%), sebagian responden berusia 13 tahun (81%) dan 12 tahun (19%). Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa (61.9%) siswa belum mengetahui informasi terkait epistaksis dan sinkop sementara (28.6%) siswa sudah mendapatkan informasi tentang epistaksis dan sinkop dan cara pencegahannya dari sosmed dan orang tua(9.5%). Sebagian besar responden (81%) belum pernah mengalami epistaksis, sementara (38,1%) pernah mengalami sinkop.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Pre-Hospital dengan Epistaksis Sebelum Pelatihan

Kemampuan	PRE TEST	
	F	%
Baik	2	9,5
Cukup	18	85,7
Kurang	1	4,8

Total	21	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa di SMK sebelum diberikan pemberian edukasi simulasi pertolongan pertama kegawatdaruratan dengan kasus epistaksis dan sinkop didapati 2 siswa (9,5%) masuk dalam kategori baik, 18 siswa (85,7%) dengan kategori cukup dan 1 siswa (4,8%) masuk dalam kategori kurang.

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Pre-Hospital dengan Epistaksis dan Sinkop Sesudah Pelatihan

Kemampuan	POST TEST	
	F	%
Baik	19	90,48
Cukup	2	9,52
Kurang	-	-
Total	21	100.0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa kemampuan siswa di SMK setelah diberikan pemberian edukasi simulasi pertolongan pertama kegawatdaruratan dengan kasus epistaksis dan sinkop didapati 19 siswa (90,48%) masuk dalam kategori baik, dan 2 siswa (9,52%) masuk dalam kategori cukup setelah mengikuti pemberian materi yang telah diberikan oleh mahasiswa.

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Analisa Kemampuan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Pre-Hospital dengan Epistaksis dan Sinkop Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

Kategori	PRE TEST		POST TEST	
	F	%	F	%
Baik	2	9,5%	19	90,48
Cukup	18	85,7	2	9,52
Kurang	1	4,8	-	-
Total	21	100.0	21	100
Uji Wilcoxon : 0,00				

Pada tabel 1.3 dijelaskan bahwa kemampuan rata-rata siswa sebelum diberikan pelatihan berada dalam kategori cukup dengan jumlah 18 siswa (85,7%) dan sesudah diberikan pelatihan jumlah rata-rata siswa meningkat menjadi kategori baik dengan jumlah 19 siswa (90,48%). Hasil Uji Statistik *Wilcoxon* menunjukkan hasil $p\text{ value} = 0.00 < 0.05$ yang artinya,

bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama Kegawatdaruratan dengan Epistaksis dan Sinkop.



Gambar 1. Kegiatan pemaparan materi



Gambar 2. Kegiatan Demostrasi penatalaksanaan epistaksis dan sinkop

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama (Nuari, N. A., & Ishariani, L, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama sinkop (pingsan) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama tentang sinkop (Tiara, C et al, 2024).

Dari hasil analisis di atas didapatkan pemahaman tentang epistaksis dan sinkop dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan salah satunya cara penanganan yang tepat mengenai pertolongan pertama epistaksis dan sinkop (Nuari, N. A., et al, 2024). Berdasarkan faktor kemampuan tentang epistaksis dan sinkop hampir seluruhnya belum mengetahui cara yang tepat dalam melakukan pertolongan pertama terkait epistaksis dan sinkop. Mengenai hal ini, kemampuan siswa tentang pertolongan pertama epistaksis dan sinkop masih kurang sehingga banyak siswa yang tidak mengetahui cara penanganan yang tepat mengenai pertolongan pertama epistaksis dan sinkop.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mitra dari pengabdian masyarakat ini adalah remaja SMK X yang berjumlah 21 orang. Metode pengabdian ini menggunakan metode DOFLET (demonstrasi dan leaflet) dengan memberikan pelatihan memperagakan/ mendemonstrasikan cara penanganan menggunakan alat yang tersedia secara langsung untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada manajemen epistaksis dan syncope pada remaja di SMK X. Berdasarkan hasil didapatkan hasil sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama manajemen epistaksis dan sinkop sebagian besar dalam kategori cukup dan setelah diberikan pelatihan sebagian besar dalam kategori baik. Hasil analisis statistik juga menunjukkan ada pengaruh strategi optimalisasi pertolongan pertama manajemen epistaksis dan syncope dengan kemampuan melakukan pertolongan pertama pada remaja. Strategi optimalisasi edukasi pertolongan pertama epistaksis dan sinkop diharapkan dapat membantu para siswa agar mengerti bagaimana cara memberikan pertolongan pertama dengan tepat, serta menambah wawasan siswa dalam pencegahannya epistaksis dan sinkop. Strategi optimalisasi pertolongan pertama manajemen epistaksis dan syncope dengan pendekatan DOFLET pada remaja mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa di SMK dalam melakukan penanganan pertolongan pertama manajemen epistaksis.

DAFTAR REFERENSI

Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 435–439. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.717>

- Kamesyworu, K., Haryanti, E., & Hartati, S. (2023). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Anggota Palang Merah Remaja Dalam Penanganan Kejadian Kecelakaan Sehari Hari Di SMP N 6 Unggul Lahat Selatan Kabupaten Lahat Tahun 2022. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.13>
- Marsaid, M. (2020). Optimalisasi UKS dalam Penanganan Kegawatdaruratan Dasar di Sekolah melalui Pelatihan Kegawatdaruratan Dasar bagi PMR di SMP Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/10.30653/002.202051.263>
- Melinda, Yofrido, F. M. Y., & Setiawan, P. (2019). Exertional Heatstroke, Asesmen Cepat Dan Penatalaksanaan Tepat: Laporan Kasus. *Jurnal Widya Medika*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.33508/jwm.v5i1.2001>
- Mokoagow, W., I. V. Watung, G., & Sibuna, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas IX Man 1 Kotamobagu. *Stikes Graha Medika*, 3, 10–15.
- Nuari, N. A., & Ishariani, L. (2023). Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Kader Siswa Pmr Dalam Penanganan Syncope. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 96-100.
- Nuari, N. A., Aini, E. N., & Abdullah, Y. (2024). Optimalisasi Pencegahan Dislokasi Sendi dengan Metode PHYTREMISPRO. *Bima Nursing Journal*, 6(1), 01-10.
- Nurjannah, M., Putri Agustin Nila Sari, & Dwi Widyastuti. (2024). Simulasi Pertolongan Pertama Pingsan pada Mahasiswa Korps Sukarela (KSR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 41–48 <http://jurnalpkm.org/index.php/jpn/article/view/115>
- Rusdi. (2021). Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Remaja dalam Memberi Pertolongan Pertama pada Kasus Syncope. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ners Wiyata*
- Sembiring E, Amila, Silvina A. (2023). Edukasi Kesehatan Dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Sekolah Dasar Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1).
- Tiara, C., Mifta, F., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Siswa PMR Dalam Tindakan Pertolongan Pertama Pada Syncope di MAN Model Manado Cinta Tiara Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Muhammadiyah .